

KEMAMPUAN BACA SISWA SLTP DI KABUPATEN DAN KOTA BANDUNG

Maman Suryaman
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The background of the research is Indonesian students' empirical condition in the global context in which they rank second from the bottom or 26th of 27 countries involved in the research on students' reading ability. Meanwhile, the global civilization indicates that ability to predict the future can be achieved when the society is literate, that is, one that can absorb, analyze, synthesize, and evaluate printed information before making a decision on the basis of reasoning and intuition. This research is aimed at investigating students' reading ability in the global era at present and in the future.

The population of the research was SLTP students in Bandung Regency and Municipality during the 1999/2000 academic year. The sample was obtained through multistage random sampling. Each area was purposively selected on the basis of the geographic characteristics of the school, namely the city and the suburb (there were seven schools). From the seven research areas, 21 schools were selected as the sample (3 schools from each area). From each school, the students whose mother tongue was Sundanese were purposively selected. Those in the second year were randomly selected, resulting in 365 students as the sample. There were 350 students returning the complete instruments. The instruments consisted of a questionnaire, a cloze test, and a test. The data were analyzed by using the descriptive statistics, employing SPSS Windows 7.5.

The research shows that the reading habit of SLTP students whose mother tongue is Sundanese has not been well formed. This is reflected in their low language mastery and their poor ability to identify the organization of composition. Besides, reading materials intended for them are not appropriate. This can be seen from the facts that the readability of the reading materials is very low and there is no reading material talking about or having the Sundanese culture as the background so that the inheritance of this culture through this does not exist. These phenomena may have contribution to students' low reading ability. It is empirically proved that the reading ability of SLTP students whose mother tongue is Sundanese in Bandung Regency and Municipality is very poor.

Key words: reading ability, reading activity, reading experience, reading habit, readability

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Era global telah datang. Itulah kira-kira ungkapan besar yang lahir di awal era milenium ketiga. Di hadapan kita terbentang dasawarsa terpenting dalam sejarah peradaban, suatu periode inovasi teknologi yang mempesona, peluang ekonomi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan reformasi politik yang menakjubkan. Menurut futurolog Naisbitt dan Aburdene (1990), pada tahun 1980-1990-an *trend-trend*

yang terbentuk adalah di antaranya perubahan dari (1) masyarakat industri menjadi masyarakat informasi, (2) teknologi paksa menjadi *high tech/high touch*, (3) sentralisasi menjadi desentralisasi, (4) demokrasi representatif menjadi demokrasi partisipatif, (5) boom ekonomi global, (6) renaissans dalam seni, (7) munculnya sosialisme pasar-bebas, (8) gaya hidup global dan nasionalisme kultural, dan (9) kejayaan individu.

Hal-hal yang tampak sebagai dampak

dari lahirnya era global tersebut adalah terbentuknya gaya hidup global. Di pusat-pusat kota dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda kultur kaum muda internasional terdapat hampir di mana-mana. Begitu antusiasnya kita bertukar makanan, musik, dan mode sehingga gaya hidup internasional universal yang baru merajalela di Osaka, Madrid, Seattle, Jakarta, Bandung, Batam, dan kota-kota lainnya. Hampir setiap hari dari pagi hingga malam McDonald, Dunkin Donat, KFC dipenuhi kaum muda Indonesia. Ini digerakkan oleh konsumen, seperti minum *cappuccino*, makan *sushi*, berbusana *United Colors of Benetton*, mendengarkan musik *rock*, mengemudikan *Hyundai* menuju *McDonald*. "Dunia menjadi semakin kosmopolitan, dan kita mempengaruhi satu sama lain," kata disainer Paloma Picasso (Naisbitt dan Aburdene, 1990:12).

Pembentukan kultur global yang homogen semakin menguat manakala TV berkembang dengan pesat. *Mickey Mouse*, *Donald Duck*, *Teletubbies* adalah acara-acara TV asing yang diisi bahasa Indonesia dan ditonton jutaan anak Indonesia setiap hari. Telenovela yang suaranya diisi dalam bahasa Indonesia juga disaksikan jutaan ibu di Indonesia.

Namun, kecenderungan global tidak diantisipasi melalui kultur baca. Hal ini tampak dari kemampuan baca siswa-siswa sekolah kita, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, bahkan tinggi masih sangat rendah. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* (1992), yang dilaporkan juga oleh *World Bank* (1992) menunjukkan bahwa siswa SD kita dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Kondisi demikian mencerminkan bahwa standar membaca di sekolah-sekolah Indonesia masih sangat rendah.

Menurut penelitian tersebut, sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar rata-rata di bawah 36,1%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah.

Kemampuan membaca mahasiswa Indonesia pun masih jauh dari yang diharapkan. Kecepatan efektif membaca (KEM) yang mereka miliki berada pada ketinggian rata-rata 250 kpm (kata per menit), sedangkan KEM minimal yang seharusnya mereka punyai ialah 500 kpm (Harjasujana, 1998:1). Jika mereka berhasrat untuk mampu berkompetisi di era global, jumlah informasi yang harus mereka serap demikian besarnya, dan akan bertambah besar pada masa yang akan datang. Dengan KEM 250 kpm, mereka terpaksa harus menyediakan waktu 8 jam/hari hanya untuk membaca. Artinya, mereka tidak akan mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan lainnya di samping membaca.

Masyarakat Indonesia seharusnya menjadi masyarakat yang sangat terbuka. Sebagai masyarakat terbuka, manusia Indonesia perlu selalu mengembangkan diri, terutama dari sisi ilmu dan teknologi. Namun, apakah kultur demikian telah secara intensif dikembangkan pada generasi muda Indonesia, khususnya siswa yang akan menjadi pewaris budaya sepanjang zaman? Realitas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja masyarakat Indonesia yang memiliki budaya demikian. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam mengakses informasi.

2. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bermaksud menyajikan masalah berkenaan dengan kemampuan baca siswa SLTP di Kabupaten dan Kota

Bandung yang berbahasa ibu pertama bahasa Sunda. Secara khusus tujuan ini adalah mendeskripsikan: (1) gambaran kegiatan membaca siswa, (2) pengalaman membaca siswa, (3) penguasaan bahasa siswa, (4) kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan, (5) keterbacaan bahan bacaan, (6) kemampuan membaca siswa, dan (7) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

3. Kajian Teori

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di masa depan. Untuk itu, pertama-tama pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Artinya, tugas pendidikan masa kini bukan mengajarkan "apa yang paling baik diketahui dan dipikirkan pada masa lampau" akan tetapi yang lebih penting adalah menyajikan informasi dan orientasi terhadap keadaan masa kini berdasarkan masa lampau dengan orientasi masa kini dan masa depan saat para siswa menjalani kehidupan mereka. Melalui hadis Nabi (Al-Abrasy, 1970:35) Islam mengajarkan "Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, bukan untuk zamanmu". Kedua, pendidikan merupakan proses perkembangan individu. Pandangan ini diwarnai oleh manusia sebagai individu. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai guna bagi kehidupan masa depan (Suryaman, 1991:6 dan 1993:4).

Kemampuan memprediksi masa depan hanya akan tercapai bila masyarakatnya sudah menjadi masyarakat literat atau masyarakat "melek wacana" (meminjam istilah Harjasujana, 1988), yakni masyarakat yang sanggup menyerap dan menganalisis kemudian membuat sintesis dan evaluasi terhadap informasi yang tercetak sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya.

Di samping sebagai antisipasi, terbentuknya masyarakat literat juga merupakan keharusan dalam meng-hadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi dalam kondisi kekinian yang ditandai oleh pesatnya penerapan ilmu teknik pada umumnya, teknologi *chip* dan teknologi hayati pada khususnya, berkembangnya isu-isu universal dan pencarian kekuatan transendental atau metafisik, di sisi menetapnya pikiran sekuler-ateistik, semuanya berbarengan dengan era kesejagatan atau globalisasi yang memacu perubahan yang sangat cepat pada bidang politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan-keamanan, sosial, pendidikan, dan seni budaya. Di depan monitor internet, kita saksikan orang-orang dari kelas terpelajar dan menengah ke atas dengan hanya menekan sejumlah tombol bisa mengakses hampir segala referensi dan ensiklopedi, buku teks dan makalah, berita dan desas-desus, analisis dan pergunjungan, yang melesat berlentingan dari bom informasi yang tidak habis-habisnya meledak. Perolehan berita dari media massa konvensional tiba-tiba tertinggal zaman.

Revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu menggencarkan perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, tetapi dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mengatasi semuanya: yang lamban terlambat, yang lengah tergeser, dan kemudian tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Era ini disebut juga dengan era sibernetik. Bila masyarakatnya masih iliterat, merekalah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Indikator masyarakat literat adalah adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca.

Pada umumnya orang sependapat

bahwa kegiatan membaca itu merupakan *sine quo non* dalam proses pendidikan. Kegiatan membaca tidak bisa diabaikan dalam setiap upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara maju, baik di Asia, Eropa, maupun Amerika Serikat sangat menekankan bahwa masyarakatnya harus menjadi pembaca yang handal. Para ahli pendidikan, seperti Mortimer J. Adler (1982) menyatakan bahwa "*Reading is the basic tool in the living of a good life*"; Roger Farr (1984) menyatakan bahwa "*Reading is the heart of education*"; dan Hartoonian (1984) menyatakan bahwa "*If we want to be a super power, we must have individuals with much higher levels of literacy*" (via Harjasujana, 1998). Menurut Rusyana (1984:128) tidak bisa dibayangkan bagaimana kita dapat melakukan kegiatan ilmu dan budaya tanpa menggunakan bahasa secara tertulis, yaitu membaca dan menulis. Oleh karena itu, menurut Ismail (*Kompas*, 3 April 2001) yang terpenting dari pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis sedangkan aspek linguistik dapat langsung dilihat melalui karya-karya tulis mereka. Bila ini bisa dilakukan, minimal seorang siswa telah membaca karya sastra antara 15 sampai 30 judul selama 3 tahun.

Data empirik menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sebagai suatu syarat bagi pemerolehan dan penguatan skema ternyata belum mapan pada siswa yang diteliti. Mayoritas dari mereka menunjukkan bahwa mereka belum membaca komik, surat kabar, atau majalah untuk kesenangan pada minggu sebelum diadakan studi ini (Elley, 1992).

Dalam hal membaca untuk kesenangan siswa Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (relatif rendah). Padahal, pada usia ini siswa seharusnya mengalami masa "gila" baca, yakni suatu periode yang dimiliki siswa dengan ciri memiliki banyak waktu dan cenderung akan menghabiskan waktunya pada waktu senggangnya untuk membaca bahan atas pilihan sendiri. Akan tetapi hal itu tidak dilakukan oleh siswa Indonesia

(Elley, 1992).

Dalam bidang pengajaran sastra, misalnya, yang diharapkan adalah munculnya perubahan sikap dalam membaca. Sastra sebagai bagian dari karya seni (dengan segala keindahan, kesenangan, hiburan, dan juga akhlak), diasumsikan merupakan bacaan yang tak akan membosankan dan tak akan menyulitkan. Pengajaran sastra diharapkan mampu mendorong siswa untuk membaca. Oleh karena itu, bacaan sastra dapat dijadikan awal kegiatan baca anak-anak, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan ilmu sosial dan sains.

Pengalaman negara maju ditunjukkan oleh Ismail (1998) bahwa budaya membaca secara intensif ditanamkan di sekolah, yang dimulai dengan bacaan karya sastra lalu diperluas ke buku-buku ilmu sosial dan sains. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai studi tentang membaca karya sastra menunjukkan tingkat yang tidak mengembirakan (Rusyana, 1984; Suryaman, 1992; dan Ismail, 1998). Taufiq Ismail (1998) melaporkan bahwa dari 14 negara yang diteliti dalam jumlah buku sastra yang wajib dibaca di SMU siswa Indonesia hanya nol (0) judul buku, sementara Amerika Serikat 32 judul buku, Perancis 20-30 buku, Belanda 30 judul buku, Jerman 22 judul buku, Jepang dan Swiss 15 judul buku, Kanada 13 judul buku, Rusia 12 judul buku, Brunei 7 judul buku, Singapura dan Malaysia 6 judul buku, dan Thailand 5 judul buku.

Kondisi demikian jelas memberikan implikasi pada tidak adanya kemauan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara relatif lebih sulit dan kurang menarik daripada membaca karya sastra. Menurut Baradja (dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra* Nomor 1, Tahun II, 1976:4) tidak adanya kemauan atau tidak adanya kesukaan anak untuk membaca dikarenakan tidak ada buku bacaan yang sesuai dengan dunia mereka; dan walaupun ada, bahasanya terlalu sulit dimengerti. Hal ini terbukti dengan larisnya buku serial

Lupus yang telah mencapai seri lima dalam waktu empat bulan (setiap seri buku tersebut rata-rata telah dicetak dan terjual habis sebanyak 70.000 eksemplar) (*Kompas*, 30 Maret 1988). Suatu jumlah yang tidak pernah dibayangkan oleh penerbitnya dan sekaligus suatu rekor dalam sejarah penerbitan buku di Indonesia. Larisnya buku tersebut menurut *Kompas* karena bahasanya yang spontan, keluar dari kaidah bahasa yang baku yang bisa ditafsirkan sebagai antitesis dominasi ahli bahasa, di samping sifatnya yang ringan dan lucu. Ungkapan-ungkapannya, latarnya, dan pemakaian bahasanya yang bercampur dengan bahasa pergaulan (dialek) adalah khas dunia remaja.

Melihat kenyataan tersebut, sejak dini harus dimulai penumbuhan rasa cinta buku dan gemar membaca pada diri anak. Menurut Harjasujana (1998:2) hal tersebut bisa dicapai bila buku-buku yang harus dicintai dan dibaca itu memadai jumlahnya dan dipahami pula isinya. Buku yang tidak dipahami isinya mustahil digemari pembacanya. Oleh karena itu, masalah keterbacaan karya tulis itu perlu diperhatikan bila sang penulis berkeinginan agar karya tulisnya itu dibaca orang.

Di samping itu, sebaiknya pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya di SD, SLTP, dan SLTA, ditekankan pada penyajian topik bacaan yang telah diketahui siswa sebelumnya (Nababan, 1988:14). Cara demikian sesuai dengan teori skemata. Menurut teori ini siswa akan lebih mudah mencerna bacaan manakala mereka memiliki pengalaman atas informasi dalam bacaan tersebut (Piaget dalam Good dan Brophy, 1986:5). Tujuannya agar siswa tidak mendapatkan kesulitan, baik menyangkut bahasa maupun isi. Sekalipun demikian, sesuatu yang baru juga bisa diberikan bila dianggap penting dengan perhitungan hanya sebagian kecil saja dari materi keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa

SLTP negeri di Kabupaten dan Kota Bandung pada ajaran 1999/2000. Teknik penyampelan dilakukan secara *multistage random sampling*, yakni Kabupaten Bandung terdiri atas Bandung Utara, Selatan, dan Timur, sedangkan Kota Bandung mencakup Bandung Barat, Timur, Utara, dan Selatan (seluruhnya ada tujuh wilayah). Penentuan sekolah adalah masing-masing tiga sekolah untuk setiap wilayah yang ditentukan secara purposif berdasarkan karakteristik sekolah di kota, suburban, dan pinggiran kota sehingga diperoleh 21 sekolah. Kelas yang diambil adalah kelas 2 yang dipilih secara purposif, yaitu siswa yang berbahasa ibu bahasa Sunda, sedang pengambilan siswanya dilakukan secara acak. Jumlah siswa yang terpilih sebanyak 365 orang, namun yang mengembalikan instrumen secara lengkap sebanyak 350 siswa.

Instrumen yang digunakan meliputi angket, *cloze test*, dan tes. Semua instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti. Instrumen angket digunakan untuk menjangkau data kegiatan dan pengalaman membaca, *cloze test* untuk keterbacaan bahan bacaan, dan tes untuk kemampuan membaca siswa., kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan, dan kemampuan membaca. Validitas angket dan tes diuji dengan validitas isi dan konstruk, sedang reliabilitas diuji dengan *Alpha Cronbach* ($r = 0,80$). Untuk teknik *cloze test* digunakan formula standard, yakni dengan melepas setiap kata ke- n (ke-5). Data seluruh variabel diolah dengan statistik deskriptif. Keluaran yang diperoleh berupa rata-rata hitung, simpangan baku, dan persentase, yaitu untuk mengelompokkan kemampuan siswa ke dalam tiga kelompok (tinggi, sedang, dan rendah). Pengolahan data statistik seluruhnya memanfaatkan bantuan program *SPSS Windows* versi 7.5

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil studi menunjukkan bahwa *pertama* sebagian besar (70%) dalam kegiatan membaca siswa SLTP di Kota dan

Kabupaten Bandung berada pada kategori sedang dan 30% berada pada kategori rendah.

Kedua, masih belum memadainya kegiatan tersebut tercermin pula pada kebiasaan membacanya. Siswa yang pernah membaca buku pelajaran mencapai 100%. Dari seluruh siswa yang pernah membaca buku ini hanya 19% yang biasa membaca buku tersebut. Dilihat dari jenis buku fiksi Indonesia yang dibaca, hanya 22% yang pernah membaca karya sastra Indonesia di luar pelajaran. Namun, dari persentase ini tidak ada satu pun yang biasa membaca karya sastra Indonesia. Dilihat dari buku fiksi Sunda yang dibaca, hanya 5% yang pernah membaca karya sastra Sunda. Dari 5% ini tidak satu persen pun yang biasa membaca karya sastra Sunda. Dilihat dari kunjungan ke perpustakaan, hanya 43% yang pernah ke perpustakaan. Namun, berdasarkan persentase ini hanya 7% yang biasa ke perpustakaan. Berkenaan dengan aktivitas ke toko buku, hanya 21% yang pernah mengunjungi toko buku. Namun, hanya 1% yang biasa ke toko buku. Dalam hal membaca selain buku, hanya 20% siswa yang pernah membaca koran. Dari sekian banyak ini, tidak ada satu pun yang biasa membaca koran. Di samping itu, hanya 10% pernah membaca majalah. Namun, tidak satu pun siswa yang biasa membaca majalah.

Ketiga, berkenaan dengan bahan bacaan, sebanyak 2% menganggap bacaan yang diuji tergolong mudah, 32% menganggap sedang, dan atau 65% menganggap sukar. Artinya, sebagian besar siswa menganggap keterbacaan atau kemudahan bacaan untuk dibaca tergolong ke dalam tingkat keterbacaan yang rendah.

Keempat, berkenaan dengan penguasaan bahasa tampak bahwa (a) penguasaan kosakata siswa 92% berada kategori rendah (kurang). Artinya, sebagian besar (92%) penguasaan kosakata baca siswa SLTP di Kota dan Kabupaten Bandung tergolong kurang atau rendah; (b) penguasaan kalimat juga sangat rendah,

yakni sebanyak 99%. Kesimpulannya, sebagian besar penguasaan kalimat (99%) siswa SLTP di Kota dan Kabupaten Bandung tergolong kurang atau rendah.

Kelima, berkenaan dengan komposisi bacaan tampak bahwa (a) kemampuan mengidentifikasi aspek karangan dilihat dari kemampuan mengidentifikasi kalimat utama siswa sebesar 94% berada pada kategori rendah atau kurang; (b) kemampuan mengidentifikasi aspek karangan dilihat dari organisasi karangan hampir seluruh siswa atau 98% berada kategori rendah atau kurang; (c) kemampuan mengidentifikasi aspek karangan dilihat dari jenis karangan siswa hampir seluruh siswa atau sebesar 93% berada kategori rendah atau kurang. Artinya, sebagian besar kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan sangat rendah.

Keenam, berkenaan dengan kemampuan memahami isi bacaan tampak bahwa kemampuan siswa memahami isi bacaan sebanyak 99% berada kategori rendah atau kurang. Artinya, kemampuan memahami isi bacaan (99%) siswa SLTP di Kota dan Kabupaten Bandung tergolong kurang atau rendah.

Ketujuh, seluruh variabel yang diteliti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca, yakni variabel kegiatan membaca, kebiasaan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan bahasa, dan kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan. Ketika variabel kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan dirinci ke dalam sub-subvariabel, yang terdiri atas kemampuan mengidentifikasi jenis karangan, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, dan kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan hanya subvariabel kemampuan mengidentifikasi jenis karangan yang tidak berpengaruh secara signifikan.

2. Pembahasan

Kemampuan membaca yang sangat

rendah dari hampir seluruh siswa yang diteliti menjadi wajar karena faktor-faktor aktivitas membaca (kegiatan dan pengalaman membaca), penguasaan aspek bahasa (kosakata dan kalimat), kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan (kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan), dan tingkat keterbacaan bahan bacaan sangat rendah. Di sisi lain tampak pula bahwa tidak ada satu pun bahan bacaan yang membicarakan atau berlatarkan kultur Sunda. Padahal, aktivitas dan efektivitas psikis siswa akan sangat tergantung pada skemata yang dimiliki siswa. Manakala sesuatu yang baru itu sama sekali baru dan hampir seluruhnya baru, aktivitas psikis siswa akan mengalami keterkejutan yang luar biasa (disequilibrium). Dengan kata lain, bahan bacaan yang membicarakan kultur Sunda merupakan skema bagi siswa yang berbahasa ibu pertama bahasa Sunda. Implikasinya, skema ini akan mempermudah siswa dalam belajar membaca. Kemudahan ini akan berkontribusi pula kepada minat dan kebiasaan untuk membaca. Di sisi lain, siswa juga tidak akan kehilangan kulturnya. Implikasinya, siswa tidak kehilangan karakteristik individualnya yang paling mendasar. Oleh karena itu, sudah saatnya pula buku-buku yang disusun ada yang membicarakan atau berlatarkan kultur Sunda sebagai ajang pengembangan kebiasaan membaca dan juga secara implisit sebagai pewarisan budaya Sunda.

Hal tersebut didasarkan atas saran yang dikembangkan oleh Nababan pada kajian teori bahwa pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya di SD, SLTP, dan SLTA, sebaiknya ditekankan pada penyajian topik bacaan yang telah diketahui siswa sebelumnya. Saran ini didasarkan atas teori skemata yang dikembangkan oleh Piaget.

Masalah lain yang cukup ironis adalah masih rendahnya keterbacaan bahan bacaan. Variabel ini menyebabkan rendahnya kemauan dan minat siswa untuk membaca. Seperti dikemukakan oleh

Baradja (1976:4) tidak adanya kemauan atau tidak adanya kesukaan anak untuk membaca dikarenakan tidak ada buku bacaan yang sesuai dengan dunia mereka; dan walaupun ada, bahasanya terlalu sulit dimengerti. Mengapa buku serial *Lupus* laris bahkan mencapai seri lima dalam waktu empat bulan (setiap seri buku tersebut rata-rata telah dicetak dan terjual habis sebanyak 70.000 eksemplar)? Salah satu faktor penting jawabannya adalah karena tingkat keterbacaan bahan bacaan memadai untuk jenis buku ini. Seperti telah dijelaskan pada kajian teori ciri-ciri bahasanya yang spontan, keluar dari kaidah bahasa yang baku yang bisa ditafsirkan sebagai antitesis dominasi ahli bahasa, ringan, lucu, dan tidak tematis. Ungkapan-ungkapannya, latarnya, dan pemakaian bahasanya yang bercampur dengan bahasa pergaulan (dialek) adalah khas dunia remaja.

Keterbacaan bahan bacaan yang rendah memang menjadi faktor utama di antara faktor-faktor utama lain yang menyebabkan kemampuan membaca rendah. Oleh karena wajar kalau salah seorang pakar membaca di Indonesia, yakni Prof. Ahmad. S. Harjasujana menyarankan agar buku-buku yang harus dicintai dan dibaca itu memadai jumlahnya dan dipahami pula isinya. Buku yang tidak dipahami isinya mustahil digemari pembacanya. Oleh karena itu, masalah keterbacaan teks perlu diperhatikan apabila sang penulis berkeinginan agar karya tulisnya itu dibaca orang.

Kenyataan tersebut semakin dipersulit dengan kehadiran kebudayaan elektronik (TV, *Play Station*, *Video Games*). Hampir seluruh waktu (selain waktu sekolah) adalah waktu untuk televisi, *play station*, dan *video games*. Sementara di sekolah dan di rumah para pengelola sekolah dan orang tua sangat kurang memperhatikan masalah buku. Sekolah tidak memiliki perpustakaan yang memadai dan di rumah tidak tersedia fasilitas bacaan yang dibutuhkan anak. Para orang tua lebih memaksakan diri untuk membeli televisi

daripada buku. Penyediaan fasilitas berupa buku pelajaran cuma-cuma oleh pemerintah belum direalisasikan sekalipun wajib belajar telah diundangkan. Di samping itu pula, masalah kualitas dan distribusi buku belum memadai. Masih banyaknya praktik-praktik kolusi dalam penerbitan, penentuan, dan peredaran buku juga dapat dianggap sebagai penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam membaca. Para pengusaha belum melirik taman bacaan masyarakat. Akibatnya, motivasi anak-anak untuk membaca sangat kurang.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan IEA (Elley, 1992) bahwa siswa Indonesia menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasan kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Siswa jarang diminta untuk membaca sesuatu di rumah sebagai bagian dari program bahasanya. Bahkan, menurut Harjasujana (1988:11) dalam era kekinian, dengan kehadiran TV, waktu anak-anak di rumah dihabiskan untuk menonton.

Melihat kenyataan tersebut tampak bahwa siswa SLTP di Bandung yang berbahasa ibu pertama bahasa Sunda kehilangan satu babak peradaban atau satu babak kebudayaan, yakni kebudayaan membaca. Pada saat mereka mengalami peralihan kebudayaan ke kebudayaan elektronik, anak-anak ini masih berada pada babak kebudayaan belum membaca. Kebudayaan ini ditandai oleh *illiteracy* (buta wacana), baik dikarenakan buta huruf, melek huruf tapi tidak bisa memahami isi bacaan, motivasi dan kebiasaan membaca yang rendah, maupun ketersediaan sarana berupa buku yang terbatas. Artinya, mereka tidak mengalami kebudayaan membaca. Mereka langsung memasuki babak kebudayaan elektronik. Kebudayaan ini

ditandai oleh kemodernan, praktis, sangat menyenangkan, lupa waktu, dan menantang. Implikasinya, tidak muncul sikap kritis terhadap televisi. Tontonan TV adalah menyenangkan sehingga semua aktivitas hidup harus disesuaikan dengan jadwal TV. Akibatnya, muncul lagi satu fenomena baru selain tiga buta (buta wacana, buta aksara, dan buta pengetahuan dasar), yakni "buta TV". Semua tontonan TV dianggap sama, baik itu fiktif maupun nonfiktif. Mimpi-mimpi dianggap kenyataan; kenyataan dianggap mimpi. Sinetron-sinetron adalah dunia mimpi; Palestina dan pemboman terhadap Irak adalah nyata. Namun, penonton kita menganggapnya sama. Bahkan, rakyat Amerika bersorak-sorai tatkala Baghdad dibombardir.

Oleh karena anak-anak SLTP Bandung yang berbahasa ibu pertama bahasa Sunda tidak mengalami kebudayaan baca, maka kebudayaan elektronik hanya dipandang sebagai benda tidak bernilai tinggi, kecuali sesuatu yang menyenangkan untuk kepentingan sesaat dan permukaan saja. Akibatnya, alat-alat elektronik seperti komputer tidak dipandang sebagai sesuatu yang mencerdaskan. Padahal sebetulnya, teknologi yang canggih ini dapat memberikan peluang yang luar biasa untuk lebih mempercanggih kebudayaan membaca, terutama lewat internet. Namun, jangan memanfaatkan peluang ini dengan bahasa yang masih relatif asing, buku-buku yang berbahasa familiar pun tak mereka sentuh.

Tentu fenomena tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus dilahirkan berbagai upaya untuk membangun kebudayaan membaca, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. Perpustakaan rumah harus mulai ditumbuhkan, perpustakaan sekolah harus mulai dikembangkan, taman bacaan masyarakat harus mulai dibangun, dan pemerintah dan pengusaha wajib menyediakan buku-buku untuk sekolah dan taman bacaan masyarakat.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan (kegiatan) membaca belum tercipta, pengalaman membaca sangat sedikit, dan penguasaan bahasa dan kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan sangat rendah. Di samping itu, bahan bacaan yang diperuntukkan bagi mereka belum memadai, yakni tingkat keterbacaannya sangat rendah dan tidak ada satu pun bahan bacaan yang berbicara atau berlatarkan kultur Sunda sehingga pewarisan budaya Sunda melalui jalur ini tidak terlaksana. Artinya, siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berlatarbelakangkan bahasa ibu pertama bahasa Sunda tidak siap menghadapi era global. Hal ini terbukti pula dengan kemampuan bacanya sangat rendah. Ketidakmampuan membaca ini diperkirakan dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman membaca yang belum tercipta, penguasaan bahasa dan kemampuan mengidentifikasi komposisi karangan yang rendah, serta keterbacaan bahan bacaan yang juga belum memadai. Dengan kata lain, kehidupan masa depan tidak akan diraih dengan baik karena generasi ini saat ini tidak mendapat warisan berupa kemampuan mengakses informasi, yakni kemampuan membaca. Kemampuan baca siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbahasa ibu pertama bahasa Sunda sangat rendah. Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhinya di antaranya

2. Saran

Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu cara yang paling memungkinkan adalah melalui jalur pendidikan. Dengan munculnya otonomi daerah, sistem pendidikan yang berwawasan budaya lokal, khususnya Sunda, nasional, dan global harus segera diciptakan. Kaitannya dengan bahan bacaan, harus ada bagian yang berbicara atau berlatarkan budaya Sunda. Tentu bahan-bahan ini harus sudah

disesuaikan dengan karakteristik usia anak sehingga bahan bacaan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi: mudah dibaca, cara penyajiannya menarik minat siswa, dan masalahnya dikemas dengan baik agar siswa mau membaca. Hal lain adalah harus mulai ditumbuhkan taman-taman bacaan di masyarakat, perpustakaan keluarga, perpustakaan sekolah, yang di antaranya bahan-bahan bacaan yang berlatarkan budaya Sunda, di samping ilmu pengetahuan, sains, teknologi, seni, agama yang berwawasan nasional dan global. Bila ini bisa direspons dengan baik, baik oleh masyarakat, pengusaha, lembaga pendidikan, dan pemerintah, maka harapan terciptanya masyarakat yang berkompotensi kuat dalam mengakses informasi akan mudah dicapai dengan baik. Harus dimulai pula adanya aturan di masyarakat berkenaan dengan jam belajar. Dengan kata lain, masyarakat di masa depan adalah masyarakat yang mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan etika dan moral.

Saran tersebut didasarkan atas asumsi yang dikembangkan Naisbitt dan Aburdene (1990) bahwa walaupun gaya hidup kita bertumbuh semakin sama, terdapat tanda yang tidak mungkin salah dari *countertrend* yang kuat: serangan balik terhadap keseragaman, suatu hasrat untuk menegaskan keunikan kultur dan bahasa seseorang, penolakan terhadap unsur asing. Sebagai contoh: sesudah 20 tahun mendidik bangsanya dalam bahasa Inggris untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi dunia, Singapura mulai kampanye berbahasa Mandarin (suatu upaya menghidupkan kembali nilai-nilai lama); Bangsa Wales berjuang melalui sarana yang kebanyakan nonkekerasan untuk mempertahankan kehidupan bahasa dan sastra mereka; di Timur Laut Spanyol, bahasa Catalan, yang dilarang selama kediktatoran Francisco Franco, telah ditetapkan kembali sebagai bahasa resmi; dan Quebec menghukum orang berbahasa Inggris, melarang tanda jalan berbahasa Inggris, dan terus

mengancam untuk melepaskan diri dari Kanada. Implikasinya, masih terbentang luas kesempatan mewariskan kultur pada anak-anak di masa depan melalui peningkatan kemampuan mengakses informasi dalam bentuk membaca.

Agar temuan ini lebih bermakna lagi, masih diperlukan analisis dengan statistik inferensial, khususnya regresi ganda sehingga dapat diketahui variabel-variabel mana saja yang akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca, serta seberapa besar sumbangan efektif yang akan diberikannya. Penelitian ini hanya sampai pada deskripsi variabel-variabel berkenaan dengan membaca. Temuannya dapat dijadikan prediksi atau hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M.J. dan C. Van Doren. 1982. *How to Read a Book*, New York: Simon and Schuster.
- Al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Perndidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Baradja, M.F. 1976. *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Nomor 1, Tahun II, 1976.
- Elley, W.B. 1992. *How in the World Do the Students Read?*, The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA).
- Farr, R. 1984. *What can be Measure?*, Nemark, Del: International Reading Association.
- Good, L.T., dan J.E. Brophy. 1986. *Educational Psychology*, New York: Longman.
- Harjasujana, A.S. 1988. "Nusantara yang Literat: Secercah Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada IKIP Bandung.
- Ismail, T., *Kompas*, 3 April 2001.
- Ismail, T. 1998. *Benarkah Kini Bangsa Kita telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?*, Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Kompas*, 30 Maret 1988.
- Nababan, P.W.J. dan S.U. Subiyakto. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdikbud.
- Naisbitt, J. dan Patricia Aburdene. 1990. *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung: Diponegoro.
- Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Adicitra dan PPs UPI.
- Suryaman, M. 1991. "Sentuhan Sadar Pajak melalui Pendidikan", *Makalah pada LKTI yang Diselenggarakan Dirjen Pajak*, Jakarta.
- Suryaman, M. 1992. "Model Sinektik dan Evaluasinya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di SMA", *Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional V Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)*, Cisarua, Bogor, 15-17 Desember 1992.
- Suryaman, M. 1993. "Pendidikan Manusia Indonesia Seutuhnya dan Implementasinya dalam Sadar Lingkungan", *Cakrawala Pendidikan*, Mei 1993.
- World Bank*. 1992.